

Analisis Perbedaan Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 21 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Rosalia Putri^{*1}, Ellianufara², Quranayati³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: rosaliaputri_kesmas@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 20 Januari 2026

Revised : 20 Januari 2026

Accepted : 24 Januari 2026

Available online

Kata Kunci:

Bullying, Jenis Kelamin, Perilaku agresif, Siswa Sekolah Dasar.

Keywords:

Bullying, gender, aggressive behavior, elementary school students.

Kasus perundungan di kalangan peserta didik Sekolah Dasar menunjukkan kecenderungan meningkat dan berimplikasi pada gangguan kesehatan, baik secara jasmani maupun psikologis, yang berpotensi menghambat efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan kecenderungan perilaku bullying ditinjau dari aspek jenis kelamin pada siswa Sekolah Dasar Negeri 21 Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif komparatif. Subjek penelitian mencakup seluruh siswa kelas V dan VI. Data dikumpulkan melalui kuesioner perilaku bullying yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara perilaku perundungan pada siswa laki-laki dan

perempuan. Siswa laki-laki cenderung lebih dominan dalam bentuk bullying fisik, sementara siswa perempuan lebih sering terlibat dalam bullying verbal dan relasional. Perbedaan jenis kelamin diduga memengaruhi variasi bentuk serta tingkat intensitas perilaku bullying di lingkungan sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam merancang program pencegahan dan penanganan bullying yang lebih efektif serta responsif terhadap perbedaan gender.

ABSTRACT

The phenomenon of bullying is increasingly prevalent among elementary school students and has an impact on physical and mental health problems that can hinder students' learning process at school. This study aims to determine differences in the level of bullying behavior based on gender among students at State Elementary School 21 Bandar Baru, Pidie Jaya Regency. The study used a quantitative approach with a comparative descriptive survey method. The study population was all fifth and sixth grade students, while the sample was determined purposively. Data collection was carried out using a bullying behavior questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis used an independent t-test to see the average difference in bullying behavior between male and female students. The results showed that there were significant differences between the bullying behavior of male and female students. Male students more often engaged in physical bullying, while female students more often engaged in verbal and social bullying. Gender factors are suspected to influence the form and intensity of bullying behavior in the school environment.

These findings can be a basis for schools in developing strategies for preventing and handling bullying that are more effective and sensitive to gender differences.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Teewan Journal Solutions



PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki fungsi dan tujuan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, sehingga mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki wawasan luas sebagai bekal di masa depan. Namun, saat ini dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan. Salah satu isu yang sering muncul dan banyak diberitakan oleh media massa adalah maraknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti tindakan pengucilan dari kelompok pertemanan yang dikenal dengan istilah bullying. Kekerasan semacam ini cenderung berlangsung secara berkelanjutan. Anak-anak yang pernah menjadi korban bullying berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental yang serius, seperti ketakutan emosional, depresi, serta kecemasan berkepanjangan (Sugmalestari, 2020).

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran strategis sebagai dasar awal dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Sekolah Dasar berfungsi membentuk karakter dan kepribadian siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar. Perilaku yang sering dianggap wajar, seperti mengejek, memukul, mencubit, menjambak, hingga menjegal teman, sebenarnya termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku yang dikenal sebagai bullying di lingkungan sekolah. Istilah bullying kini sudah sangat familiar di tengah masyarakat, khususnya pada era modern. Berbagai kasus yang muncul menunjukkan bahwa bullying merupakan tindakan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menindas dan mengintimidasi individu lain. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai tempat, terutama di sekolah, serta dapat berbentuk fisik, emosional, maupun melalui media elektronik (Alimuddin et al., 2025).

Konsep bullying pertama kali dikenalkan oleh Olweus pada tahun 1973. Secara etimologis, istilah bullying berasal dari bahasa Inggris "bully" yang berarti menggertak atau mengganggu. Bullying mencakup agresi, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik yang dilakukan secara sengaja dan berulang dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketimpangan kekuatan, meskipun tanpa adanya provokasi yang jelas. Umumnya,

perilaku ini dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan atau dominasi terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Hingga saat ini, tindakan perundungan di sekolah masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang belum memahami secara mendalam bentuk-bentuk bullying yang mereka lakukan maupun yang mereka alami dari lingkungan sekitar (Altifani, 2025).

Fenomena bullying di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sekolah, pola asuh dalam keluarga, serta pengaruh media sosial yang semakin kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying sering muncul akibat rendahnya literasi emosi pada anak, kurang optimalnya pengawasan guru, serta adanya budaya kekerasan verbal yang dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari (Rahayu, 2025). Bullying pada tingkat Sekolah Dasar memiliki karakteristik tersendiri karena anak-anak berada pada tahap awal perkembangan moral, sehingga mereka cenderung meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu (2025) yang menyatakan bahwa perilaku bullying kerap dipelajari melalui proses modeling, di mana anak menirukan perilaku agresif yang mereka lihat dari orang dewasa, teman sebaya, maupun media. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang komprehensif dan serius untuk mencegah serta menangani perundungan demi menjaga kesejahteraan dan kesehatan anak. Salah satu upaya yang dinilai efektif adalah pemberian edukasi kepada siswa mengenai fenomena bullying. Edukasi yang terencana dan sistematis tidak hanya berperan dalam menekan angka perundungan, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh warga sekolah (Nopianti et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji fenomena bullying, dan permasalahan ini dipandang serius karena dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental korban (Anggraini et al., 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ety Nurhayati menunjukkan bahwa bullying dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, terutama bagi anak-anak. Dampak yang paling berat meliputi gangguan kesehatan mental dan fisik, seperti depresi dan kecemasan yang dapat bertahan hingga masa dewasa. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara lebih mendalam perilaku bullying yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar, khususnya bentuk bullying fisik, verbal, mental, serta faktor-faktor penyebab terjadinya bullying tersebut.

Meskipun hingga saat ini belum ditemukan kasus bullying yang menonjol di SD Negeri 21 Bandar Baru, kegiatan penelitian mengenai upaya pencegahan bullying tetap dipandang penting sebagai langkah preventif. Melalui pemberian pemahaman yang tepat

mengenai bentuk dan dampak perundungan, diharapkan siswa mampu meningkatkan sikap saling menghargai terhadap sesama serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu variabel independen berupa perilaku *bullying* (fisik, verbal, sosial), serta variabel dependen berupa jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam berbagai bentuk *bullying*, sehingga menghasilkan data kategori yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan, maka teknik analisis yang digunakan adalah uji *Chi-Square*, yang sesuai untuk menguji perbedaan frekuensi pada variabel kategorik. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pola perilaku *bullying* di sekolah serta perbandingannya berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat secara deskriptif pada analisis univariat sebagai berikut:

Tabel 1. Usia, Jenis Kelamin, Suku

| No | Variabel | Frekuensi | % |
|----|---------------|-----------|------|
| 1 | Usia | | |
| | Kls V | 11 thn | 50 |
| | Kls VI | 12 thn | 50 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 25 | 65,8 |
| | Perempuan | 13 | 34,2 |

Tabel 1. di atas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan suku. Pada variabel usia, siswa kelas V yang berusia 11 tahun berjumlah 50%, dan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun juga sebesar 50%, sehingga distribusi usia seimbang antara kedua kelompok. Pada variabel jenis kelamin terlihat bahwa mayoritas

responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 25 siswa (65,8%), sedangkan responden perempuan berjumlah 13 siswa (34,2%).

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Tingkat *Bullying* Fisik, *Bullying* Verbal, *Bullying* Sosial

| No | Variable | f | % |
|----|------------------------|----|-------|
| 1 | <i>Bullying</i> Fisik | | |
| | Di pukul dll | 32 | 92,1 |
| | Barang yang dirusak dl | 25 | 65, 8 |
| 2 | <i>Bullying</i> Verbal | | |
| | Nama julukan | 24 | 63, 2 |
| | Di ancam | 29 | 76,3 |
| | Di ejek | 27 | 71,1 |
| | Kasar (seksual) | 30 | 78,9 |
| 3 | <i>Bullying</i> Sosial | | |
| | Meninggalkan | 35 | 92,1 |
| | Menyebarkan | 22 | 57,9 |

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 2. diatas menggambarkan bahwa pada bentuk *Bullying* Fisik, sebagian besar siswa melaporkan pernah mengalami tindakan pemukulan atau tindakan fisik lainnya. Sebanyak 32 siswa (92, 1%) menyatakan pernah dipukul, sedangkan 25 siswa (65, 8%) mengaku pernah mengalami tindakan perusakan barang. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik masih cukup tinggi terjadi di lingkungan Sekolah Dasar 21 Bandar Baru. Pada kategori *Bullying* Verbal juga tampak cukup dominan. Sebanyak 24 siswa (63, 2%) pernah di berikan nama julukan, kemudian 29 siswa (76, 3%) melaporkan pernah di ancam, dan 27 siswa (71, 1%) pernah di ejek oleh teman sekelas. Selain itu, perilaku verbal bernuansa kasar seperti ujaran seksual dialami oleh 30 siswa (78, 9%). Angka-angka tersebut menegaskan bahwa *bullying* verbal menjadi jenis yang paling sering terjadi pada siswa Sekolah Dasar 21 Bandar Baru. Pada kategori *Bullying* Sosial, ditemukan bahwa 35 siswa (92, 1%) pernah di tinggalkan atau di asingkan oleh temannya dalam interaksi sosial. Selain itu, 22 siswa (57, 9%) mengalami perilaku negatif berupa penyebaran berita atau indormasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa pengucilan sosial merupakan bentuk *bullying* yang paling banyak di alami siswa.

Tabel 3 . Perbedaan Tingkat Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar

| No | Perilaku | Jenis Kelamin | Total | p |
|----|----------|---------------|-------|---|
|----|----------|---------------|-------|---|

| <i>Bullying</i> | | Laki- laki | | Perempuan | | | | <i>value</i> |
|-----------------|-------------------------------------|------------|------|-----------|------|----|-----|--------------|
| | | n | % | n | % | n | % | |
| 1 | Fisik | | | | | | | |
| | • memukul | 20 | 62,5 | 12 | 37,5 | 32 | 100 | 0,324 |
| | • Merusak barang | 16 | 64,0 | 9 | 36,0 | 25 | 100 | 0,747 |
| 2 | Verbal | | | | | | | |
| | • Memanggil nama julukan | 15 | 62,5 | 9 | 37,5 | 24 | 100 | 0,576 |
| | • Mengancam | 18 | 62,1 | 11 | 37,9 | 29 | 100 | 0,386 |
| | • Mengejek | 16 | 59,3 | 11 | 40,7 | 27 | 100 | 0,184 |
| | • Melakukan gerakan kasar / seksual | 18 | 60,0 | 12 | 40,0 | 30 | 100 | 0,145 |
| 3 | Sosial | | | | | | | |
| | (Meninggalkan teman) | 22 | 62,9 | 13 | 37,1 | 35 | 100 | 0,193 |
| | (Menyebarkan kebohongan) | 14 | 63,6 | 8 | 36,4 | 22 | 100 | 0,743 |

Sumber: Data Primer-Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa tingkat *bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada *bullying* fisik laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan 64,6% sedangkan perempuan 37,5%, selanjutnya pada *bullying* verbal tingkat *bullying* menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan ,laki-laki memiliki tingkat *bullying* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan 62,5% sedangkan perempuan 40,7% , Terakhir pada *bullying* sosial tingkat perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki tingkat *bullying* yang tinggi dibandingkan perempuan 63,6% sedangkan perempuan 37,1%.

Hasil pengujian secara statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar 21 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Hasil ini terlihat dari seluruh nilai *P* yang lebih besar dari 0,05 pada ketiga bentuk perilaku *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. Pada aspek *bullying* fisik, meskipun secara persentase siswa laki-laki tampak lebih tinggi dibanding perempuan, namun perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik (*p* 0,324 dan 0,747). Hal ini menunjukkan bahwa baik laki- laki maupun pun perempuan dapat melakukan tindakan agresif fisik seperti mendorong, memukul, atau mengambil barang teman. Selanjutnya, pada *bullying* verbal, hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan

antara laki-laki dan perempuan ($p > 0,05$). Perilaku seperti mengejek, mengolok, dan memberikan julukan negatif dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin dengan frekuensi yang hampir sama.

Setelah dijelaskan jenis-jenis dan faktor penyebab *bullying* di SDN 21 Bandar Baru maka terdapat pula dampak-dampak perilaku *bullying* antara lain: (1) Dampak emosional dan mental. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara kesinambungan. (2) Masalah kesehatan mental. Korban *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) Gangguan fisik. *bullying* dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik. (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan Sekolah Dasar menimbulkan dampak yang cukup luas terhadap dunia pendidikan. Fenomena ini semakin sering terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan gawai yang tidak terkontrol serta karakteristik teman sebaya yang menyimpang dari norma yang berlaku. Dampak *bullying* terhadap korban tergolong serius, karena dapat menimbulkan trauma psikologis yang tidak hanya dirasakan selama masa sekolah dasar, tetapi juga berpotensi berlanjut hingga usia dewasa. Oleh karena itu, upaya penanggulangan *bullying* perlu diarahkan pada penguatan pendidikan akhlak, norma, dan pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, langkah pencegahan sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah, sehingga praktik perundungan dapat diminimalisasi sejak dini dengan menekankan aspek fundamental berupa kenyamanan dan rasa aman dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (Nopriyanti et al., 2023).

Perundungan merupakan bentuk perilaku bermuatan agresivitas yang diwujudkan melalui tindakan fisik maupun ujaran verbal dengan maksud melukai individu yang berada pada posisi rentan atau memiliki kekuatan lebih rendah. Perilaku ini dapat berupa kekerasan, tekanan, maupun intimidasi yang dilakukan secara sadar dan

berulang sehingga menimbulkan rasa cemas, takut, serta ancaman psikologis bagi pihak yang menjadi sasaran. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat situasional, melainkan juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, seperti munculnya perasaan tidak aman, tekanan emosional, hingga berkurangnya kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Collins et al., 2021).

Praktik perundungan dapat ditemukan pada berbagai konteks interaksi sosial, termasuk di lingkungan Sekolah Dasar yang merupakan periode krusial dalam proses pembentukan identitas dan relasi sosial anak. Keterlibatan anak dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, berpotensi mengganggu perkembangan emosi serta berdampak pada menurunnya capaian akademik. Di Indonesia, perilaku perundungan pada anak usia sekolah dasar masih sering dipersepsikan sebagai bentuk kenakalan biasa, meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang bersifat jangka panjang (Suwariyah & Sukmawati, 2025).

Secara linguistik, istilah bullying berakar dari kata *bull* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada banteng, hewan yang diasosiasikan dengan sifat agresif dan kecenderungan menyerang. Asosiasi ini merepresentasikan karakteristik perundungan sebagai tindakan yang bersifat merugikan dan menyakiti. Bullying dipahami sebagai penyalahgunaan kekuatan atau dominasi, baik oleh individu maupun kelompok, terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan menimbulkan penderitaan secara fisik maupun psikologis. Dalam padanan bahasa Indonesia, bullying dapat disamakan dengan istilah *menyakat*, yang berasal dari kata *sakat* dan menggambarkan tindakan mengusik, mengganggu, atau menghalangi orang lain. Adapun istilah *school bullying* digunakan untuk menunjuk seluruh bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah (Dewi, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar Negeri masih tergolong tinggi, di mana sebagian besar siswa kelas V dan VI pernah mengalami *bullying* dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* sosial dan fisik dengan persentase masing-masing sebesar 92,1%, sementara *bullying* verbal juga cukup sering terjadi dalam bentuk ejekan dan ancaman. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap perilaku *bullying*, yang dibuktikan dengan seluruh nilai $p > 0,05$ pada uji Chi-Square. Hal ini

menandakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk maupun tingkat perilaku *bullying*, sehingga baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk menjadi pelaku ataupun korban. Perilaku *bullying* lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan interaksi teman sebaya, seperti dinamika pertemanan, kurangnya pengendalian emosi, serta lemahnya pembinaan karakter di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan peran aktif dari guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam menanamkan nilai empati, disiplin, dan saling menghargai, serta penerapan program pencegahan dan pembinaan anti-*bullying* yang berkelanjutan melalui edukasi, bimbingan konseling, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N. H., Minggu, R. nova, Yulianti, D., Syafika, N., Fajarani, M. faizal, Ramadhani, N. suci, Muspirah, Hikmawati, Windyastuti, L., T, F., Alidersi, Sabrianto, & 1, 7)Hukum. (2025). Sosialisasi Stop Perundungan (*Bullying*) Pada Pelajar Tingkat Sekolah Dasar di SD 1 Lana Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 348–353.
- Altifani, J. (2025). Sekolah Tanpa Rasa Takut : Mewujudkan SMP Bebas *Bullying* Melalui Keterlibatan Komunitas. 5(6), 931–936.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.885>
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 476–491. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>
- Anwar, R. N., Brilliant, A., Saputra, S., Muqorrobin, F., Ukhtin, N., Asna, W., Maghfiroh, F., & Firdausi, Z. El. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar. *J-PKM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 38–44.
- Arif, F. F. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 済無No Title No Title No Title. 167–186.
- Dalifa, A., Riskiyah, F., Waruwu, P., Abshar, U., Weda, Z., & Rasyid, Y. (2025). Upaya Pencegahan *Bullying* Melalui Kegiatan Sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1564>

- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71-78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Maisaroh , sitimaisaroh@upy.ac.id Info Artikel Diterima Desember 2024 , disetujui Juni 2025 , diter. 9(3), 2249-2260. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7351>
- Nopianti, I., Gilang, M., Tunggeng, R., Meyghafary, M., Dawa, A., & Jafar, N. (2025). Edukasi Pencegahan *Bullying* pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Kelurahan Katimbang Education on *Bullying* Prevention for Elementary School Students in Katimbang. 9(4), 879-886.
- Nopriyanti, H., Khasanah, L., Sholeha, M., Saputra, R. A., & Meisya, S. (2023). Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Peserta Didik pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.226>